

Integrasi Sosial Melalui Pendidikan Islam Multikultural Di Era Pluralisme Indonesia

Hajar Munawaroh^{1*}, Fery Diantoro², Rosyid Ni,am Al Munawar³, Muhammad Zulfa Dhifa Arfiansyah⁴

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia

⁴ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia

hmunawaroh11@gmail.com¹, diantoro@uinponorogo.ac.id², rosyidniam1803@gmail.com³, arfians868@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 April 2026

Direvisi 15 April 2026

Diterima 21 April 2026

Tersedia online 1 Mei 2026

Kata Kunci:

Social, multicultural, pluralisme

Keywords:

Social, multicultural, pluralism

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam multikultural dalam konteks pluralisme di Indonesia guna mendukung integrasi sosial yang harmonis. Menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), data dikumpulkan melalui analisis berbagai literatur relevan seperti buku referensi, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta kajian Al-Qur'an dan Hadits. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural di Indonesia merupakan kebutuhan sosiologis mendesak untuk mengintegrasikan nilai keragaman dalam kurikulum tanpa mengorbankan akidah dasar. Landasan filosofisnya berakar pada konsep Rahmatan lil 'Alamin dengan nilai-nilai utama seperti al-Musawah (kesetaraan), al-Adalah (keadilan), dan at-Tasamuh (toleransi). Penelitian ini juga merumuskan strategi inovatif melalui pendekatan kearifan lokal, kolaborasi kemitraan sosial, adaptasi multikultural, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat integrasi sosial. Secara keseluruhan, pendidikan ini berperan sebagai jembatan antara identitas keagamaan dan kebangsaan demi terciptanya stabilitas nasional

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of multicultural Islamic education within the context of pluralism in Indonesia in order to support harmonious social integration. Using a library research method, data were collected through the analysis of various relevant literature, including reference books, journal articles, previous research findings, as well as studies of the Qur'an and Hadith. The results of the study indicate that multicultural Islamic education in Indonesia is an urgent sociological necessity to integrate values of diversity into the curriculum without compromising fundamental religious beliefs (aqidah). Its philosophical foundation is rooted in the concept of Rahmatan lil 'Alamin, with core values such as al-Musawah (equality), al-Adalah (justice), and at-Tasamuh (tolerance). This study also formulates innovative strategies through approaches based on local wisdom, social partnership collaboration, multicultural adaptation, and the utilization of digital technology to strengthen social integration. Overall, this form of education serves as a bridge between religious identity and national identity in order to achieve national stability.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION.

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman yang mencakup lebih dari 1.300 suku bangsa, enam agama resmi, dan ratusan bahasa daerah. Pluralisme di sini merujuk pada penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan agama, budaya, etnis, dan adat istiadat sebagai bagian dari kehidupan berbangsa. Konsep ini menjadi fondasi Pancasila, khususnya sila pertama yang menjamin kebebasan beragama dengan menjaga persatuan. Pluralisme agama di Indonesia terlihat dari pengakuan resmi terhadap Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, dengan Islam sebagai mayoritas sekitar 87%. Masyarakat hidup berdampingan melalui toleransi, seperti pembangunan rumah

ibadah berdekatan dan perayaan hari besar lintas agama. Hal ini menciptakan harmoni meski kadang diuji oleh isu intoleransi lokal (Supriyandi et al., 2024, p. 3)

Pendidikan Islam multikultural merupakan pendekatan pendidikan berbasis Islam yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, dan suku dalam masyarakat. Konsep ini bertujuan membentuk karakter toleran dan inklusif melalui integrasi nilai-nilai Al-Qur'an seperti ukhuwah (persaudaraan) dan 'adalah (keadilan), dengan menghargai pluralisme. Di Indonesia, pendekatan ini relevan untuk mengatasi konflik sosial di tengah kebhinekaan. Di era pluralisme Indonesia, pendidikan Islam multikultural menjadi solusi integrasi sosial, merespons tantangan seperti radikalisme dan intoleransi. Tokoh seperti Azyumardi Azra menekankan orientasi pada manusia beriman yang kompeten dan adaptif terhadap perubahan demografis. (Halim, 2021, p. 10)

Studi sebelumnya memberikan gambaran yang beragam. Wala (Wala, 2025) menekankan pendidikan Islam berbasis nilai saling menghargai mendukung integrasi sosial di masyarakat multikultural, melalui dialog antaragama dan keterlibatan orang tua. Taslim Sahlan (Sahlan, 2018) menyatakan bahwa konsep pendidikan Islam pluralis-multikultural esensial untuk menangkal anarkisme dan terorisme, dengan transisi model pembelajaran dari eksklusif ke dialogis. Pendekatan ini menciptakan toleransi progresif di masyarakat multireligius Indonesia. Hilwa Nurul (Fikriyah et al., 2025) berargumen bahwa pendidikan Islam selaras dengan multikulturalisme melalui penanaman toleransi, moderasi, dan keadilan sosial, membentuk karakter yang menghargai perbedaan agama, budaya, dan etnis. Hal ini krusial untuk integrasi di era pluralisme Indonesia.

Abdullah (Abdullah, 2021) berpendapat bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural berkontribusi signifikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas yang mengintegrasikan sains-teknologi dan sains-agama. Pendekatan ini menciptakan iklim moderasi beragama yang toleran terhadap perbedaan, sehingga memperkuat integrasi sosial dan bangsa di tengah pluralisme Indonesia. Hani dalam jurnalnya (Listanti, 2025) menekankan bahwa nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, tasamuh, ta'aruf, dan keadilan selaras dengan pendidikan multikultural untuk membentuk karakter inklusif dan moderat. Pendidikan semacam ini mengurangi potensi konflik sosial serta mendukung harmoni dan integrasi nasional di masyarakat pluralistik Indonesia. A. Qomarudin (A. Qomarudin, 2014) berpendapat bahwa pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan Islam di Indonesia harus berbasis nilai-nilai Al-Quran dan Hadits, seperti saling menghormati antar-kelompok. Pendekatan ini menciptakan interaksi harmonis yang memperkuat integrasi sosial di tengah keragaman budaya dan agama.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada upaya merumuskan Integrasi Sosial melalui Pendidikan Islam Multikultural di era pluralisme Pendidikan di Indonesia dalam perspektif teoritis sebagai sarana penanaman nilai-nilai religius, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap sosial yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perbedaan. Dalam pendidikan Islam berperan dalam mengatasi pertentangan sosial di tengah pluralisme, termasuk isu intoleransi dan meningkatkan kolaborasi hubungan sosial antar masyarakat dengan interaksi

Permasalahan penelitian dalam artikel adalah bagaimana integrasi sosial dengan pendidikan Islam multikultural di era pluralisme yang semakin kompleks di Indonesia. Di tengah keberagaman budaya, etnis, dan agama yang menjadi ciri khas bangsa, pendidikan Islam sering kali dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya mentransmisikan doktrin keagamaan secara eksklusif, tetapi juga membangun toleransi dan harmoni sosial melalui pendekatan multicultural.

Tujuan dari penelitian ini adalah Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pendidikan Islam multikultural dalam konteks pluralisme Indonesia guna mendukung integrasi sosial yang harmonis. Penelitian mengungkap tantangan utama integrasi sosial dalam pendidikan Islam. Penelitian ini juga mencakup pengembangan strategi dan model inovatif pendidikan Islam multikultural yang efektif memperkuat integrasi sosial. Penelitian ini akan mengusulkan pendekatan praktis seperti

pelatihan guru inklusif dan kolaborasi antarlembaga untuk membentuk karakter siswa yang responsif terhadap keberagaman. Penelitian juga mengungkap tantangan utama integrasi sosial dalam pendidikan Islam.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) untuk mengkaji Integrasi Sosial melalui Pendidikan Islam Multikultural di era pluralisme Pendidikan di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku referensi, artikel jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta kajian Al-Qur'an dan Hadits terkait dengan pendidikan sosial dalam Islam. Literatur yang dikumpulkan mencakup teori-teori pendidikan sosial, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan, serta isu-isu kontemporer yang berhubungan dengan transformasi digital dan polarisasi sosial. Analisis data menggunakan teknik *content analysis*, yang berfokus pada identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan sosial untuk membentuk karakter masyarakat yang bersatu dan harmonis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Konteks Pluralisme Indonesia

Pendidikan Islam multikultural di Indonesia bukan sekadar wacana akademis, melainkan kebutuhan sosiologis yang mendesak mengingat struktur masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Secara konseptual, pendidikan ini merupakan upaya sadar untuk mengintegrasikan nilai-nilai keragaman dalam kurikulum dan proses pembelajaran agama Islam. Fokus utamanya adalah bagaimana ajaran Islam yang bersifat universal dapat diterjemahkan ke dalam sikap menghargai perbedaan etnis, budaya, dan agama lain tanpa harus mengorbankan akidah dasar (Anshari, 2022, pp. 118–119). Landasan filosofis pendidikan Islam multikultural berakar pada konsep Rahmatan lil 'Alamin, yaitu Islam sebagai pembawa kasih sayang bagi seluruh alam. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya mengajarkan aspek ritual ibadah, tetapi juga menekankan pada hubungan antarmanusia (*hablum minannas*) yang berkeadilan. Nilai-nilai seperti *al-Musawah* (kesetaraan), *al-Adalah* (keadilan), dan *at-Tasamuh* (toleransi) menjadi fondasi utama dalam menyusun strategi instruksional yang inklusif bagi peserta didik (Sandi et al., 2022, p. 1817).

Dalam bingkai pluralisme Indonesia, pendidikan Islam multikultural berperan sebagai jembatan antara identitas keagamaan dan identitas kebangsaan. Indonesia memiliki semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang selaras dengan pesan Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menegaskan bahwa penciptaan manusia dalam berbagai bangsa dan suku bertujuan untuk saling mengenal (*li-ta'arafu*) (Wafa, 2023, p. 216). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mampu mentransformasi pemahaman dari sekadar mengakui keberadaan yang lain menjadi kerja sama yang harmonis dalam kehidupan sosial. Dalam penerapan konsep ini memerlukan rekonstruksi kurikulum yang tidak lagi bersifat eksklusif-dogmatis, melainkan inklusif-dialogis. Hal ini berarti materi ajar harus diperkaya dengan narasi sejarah yang menunjukkan kerja sama antarumat beragama di Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Dengan menghadirkan wajah Islam yang moderat di dalam kelas, peserta didik akan memiliki nalar kritis untuk menolak narasi intoleransi atau radikalisme yang sering kali muncul akibat pemahaman teks agama yang sempit dan kaku.

Metode pembelajaran yang diusulkan dalam pendidikan Islam multikultural menekankan pada pendekatan diskusi dan refleksi. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk melihat perspektif dari budaya atau agama lain melalui dialog yang sehat. Melalui simulasi sosial dan studi kasus tentang keberagaman di lingkungan sekitar, siswa diajak untuk berempati dan memahami bahwa pluralitas adalah *sunnatullah* (ketentuan Allah) yang tidak bisa dihindari. selanjutnya, kompetensi guru menjadi kunci keberhasilan pendidikan multikultural ini. Seorang pendidik agama Islam di Indonesia dituntut tidak hanya mahir

dalam ilmu syariat, tetapi juga memiliki wawasan kebangsaan dan pemahaman budaya yang luas. Guru harus menjadi teladan (*uswatun hasanah*) dalam menunjukkan sikap toleran di lingkungan sekolah. Jika seorang guru mampu bersikap adil dan menghormati perbedaan pendapat di kelas, maka nilai-nilai multikulturalisme tersebut akan terinternalisasi lebih efektif pada diri siswa (Syahputri & Nahar, 2024, p. 220).

Tantangan dalam implementasi pendidikan Islam multikultural di Indonesia sering kali datang dari kuatnya tarikan arus konservatisme. Sebagian kelompok mungkin merasa bahwa pendidikan multikultural akan mendangkalkan akidah siswa. Namun, pembahasan dalam artikel ini menegaskan bahwa multikulturalisme bukanlah sinkretisme (pencampuradukan agama). Pendidikan ini justru memperkuat identitas Muslim yang percaya diri namun tetap mampu hidup berdampingan secara damai dengan pihak yang berbeda keyakinan dalam urusan muamalah (sosial) (Eka Lindayati et al., 2025, p. 4363). Lingkungan sekolah atau madrasah juga harus didesain untuk mencerminkan nilai-nilai pluralisme. Budaya sekolah yang inklusif, seperti perayaan hari besar nasional secara bersama atau program pertukaran pelajar antarlembaga pendidikan yang berbasis agama berbeda, dapat menjadi sarana laboratorium sosial bagi siswa. Pengalaman langsung berinteraksi dengan mereka yang berbeda akan memecahkan prasangka dan stereotip negatif yang selama ini mungkin tersimpan dalam benak peserta didik (Nurokhim, 2022, p. 263).

Pendidikan Islam multikultural juga memiliki dampak jangka panjang terhadap stabilitas nasional Indonesia. Dengan menghasilkan generasi muda yang memiliki kecerdasan budaya dan emosional, potensi konflik horizontal yang mengatasnamakan agama dapat diminimalisir. Pendidikan ini menyiapkan warga negara yang religius sekaligus nasionalis, yang memahami bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman (*hubbul wathan minal iman*), terutama dalam konteks menjaga keutuhan NKRI dari perpecahan (Faridah, 2023, p. 30).

Tantangan Integrasi Sosial di Pendidikan Islam: Analisis Kasus dan Dampaknya

Integrasi sosial dalam pendidikan Islam merupakan isu yang tidak bisa dilepaskan dari realitas masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Pendidikan Islam idealnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai religius, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap sosial yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perbedaan. Namun demikian, dalam praktiknya, upaya integrasi sosial ini masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural, kultural, maupun ideologis.

Salah satu tantangan utama yang sering muncul adalah kecenderungan eksklusivisme dalam pemahaman keagamaan. Dalam beberapa lembaga pendidikan Islam, proses pembelajaran masih berorientasi pada penanaman doktrin yang bersifat normatif tanpa diimbangi dengan pendekatan kritis dan dialogis. Hal ini menyebabkan peserta didik cenderung melihat ajaran agama secara sempit dan kurang terbuka terhadap perbedaan pandangan. Dalam konteks tertentu, kondisi ini dapat melahirkan sikap “*truth claim*” yang berlebihan, di mana kelompok sendiri dianggap paling benar, sementara kelompok lain dipandang salah atau bahkan menyimpang. (Naharudin, 2019, p. 10)

Jika dilihat dari kasus di lapangan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa di lembaga pendidikan berbasis agama terkadang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan kelompok yang berbeda latar belakang. Misalnya, dalam lingkungan sekolah yang homogen secara agama, siswa menjadi kurang terbiasa dengan keberagaman sehingga ketika berhadapan dengan realitas sosial yang heterogen, mereka cenderung mengalami “*shock budaya*”. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi sosial tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. (Salsabella et al., 2025, pp. 8–9) Selain itu, faktor latar belakang sosial-ekonomi peserta didik juga menjadi tantangan yang signifikan. Perbedaan status ekonomi sering kali menciptakan jarak sosial di antara siswa. Dalam beberapa kasus di madrasah maupun sekolah Islam terpadu, siswa dari keluarga dengan ekonomi lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas pendidikan, seperti buku, teknologi, dan kegiatan tambahan. Sementara itu, siswa dari keluarga kurang mampu sering kali merasa kurang percaya diri dan terpinggirkan dalam interaksi sosial.

Hal ini secara tidak langsung menghambat proses integrasi sosial yang ideal. (Pangesti, 2025, pp. 70–72)

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Di era sekarang, peserta didik sangat mudah mengakses berbagai informasi melalui internet dan media sosial. Di satu sisi, hal ini memberikan peluang besar untuk memperluas wawasan keagamaan dan sosial. Namun di sisi lain, tidak semua informasi yang beredar bersifat konstruktif. Banyak konten yang mengandung narasi intoleransi, radikalisme, bahkan ujaran kebencian yang dapat memengaruhi pola pikir peserta didik. Tanpa adanya literasi digital yang baik, siswa berpotensi menyerap informasi tersebut secara mentah tanpa proses seleksi kritis. (Mustafida, 2020, pp. 6–8)

Dalam beberapa kasus, penyebaran paham radikal melalui media sosial telah berdampak pada pola interaksi sosial siswa. Mereka menjadi lebih tertutup, mudah mencurigai kelompok lain, dan enggan terlibat dalam kegiatan yang bersifat lintas budaya atau lintas agama. Hal ini tentu menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam yang sejatinya mengajarkan nilai rahmatan lil ‘alamin, yaitu Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan pemahaman yang moderat dan kontekstual kepada peserta didik. Dari sisi kurikulum, tantangan integrasi sosial juga terlihat pada dominannya pendekatan kognitif dalam pembelajaran. Banyak materi pendidikan Islam yang masih berfokus pada aspek hafalan dan penguasaan konsep, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan sikap sosial dan keterampilan interpersonal. Padahal, integrasi sosial membutuhkan kemampuan seperti empati, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan interaksi sosial secara langsung.

Selanjutnya, peran pendidik juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan integrasi sosial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai role model bagi peserta didik. Sikap guru yang terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Sebaliknya, jika guru menunjukkan sikap diskriminatif atau bias terhadap kelompok tertentu, maka hal tersebut dapat memperkuat sikap eksklusif di kalangan peserta didik. Dampak dari berbagai tantangan tersebut sangat beragam. Dalam jangka pendek, kegagalan integrasi sosial dapat menyebabkan munculnya konflik kecil di lingkungan sekolah, seperti perundungan (bullying), diskriminasi, dan pengelompokan sosial berdasarkan latar belakang tertentu. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berkontribusi pada rendahnya kohesi sosial di masyarakat, serta meningkatnya potensi konflik horizontal berbasis agama, etnis, maupun budaya. (Halim, 2021)

Namun demikian, apabila tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial. Melalui pendekatan yang inklusif dan humanis, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Integrasi sosial yang berhasil akan menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Sebagai upaya solutif, diperlukan strategi yang komprehensif, seperti pengembangan kurikulum berbasis multikultural, peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif, serta penguatan literasi digital di kalangan peserta didik. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung integrasi sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan masyarakat yang adil, damai, dan berkeadaban.

Strategi Inovatif untuk Memperkuat Integrasi Sosial

1. Strategi berbasis kearifan lokal

Pendekatan untuk memperkuat integrasi sosial dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya yang sudah hidup dan berkembang dalam masyarakat, seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini dijadikan dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, baik dalam lingkungan masyarakat maupun pendidikan. Dalam praktiknya, strategi ini dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, maupun kebijakan sosial sehingga individu tidak hanya memahami keberagaman, tetapi juga mampu menghargainya. Misalnya, dalam pendidikan, guru dapat mengaitkan materi dengan budaya lokal agar siswa merasa dekat dengan realitas sosialnya. Pendekatan ini terbukti efektif karena mampu meningkatkan rasa kebersamaan, memperkuat identitas sosial, serta mencegah konflik di tengah masyarakat multicultural. Selain itu, strategi berbasis kearifan lokal juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai budaya tersebut agar tetap relevan di era modern. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter dan integrasi sosial yang berkelanjutan (Sosial et al., 2019, pp. 6–7)

2. Strategi kolaborasi dan kemitraan sosial

Strategi kolaborasi dan kemitraan sosial merupakan cara memperkuat integrasi sosial dengan membangun kerja sama antara berbagai pihak, seperti sekolah, masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha. Intinya, masalah sosial tidak bisa diselesaikan oleh satu pihak saja, tetapi perlu keterlibatan bersama. Dalam praktiknya, strategi ini dilakukan dengan membuat program bersama, misalnya pelatihan keterampilan, kegiatan sosial, atau proyek pemberdayaan masyarakat yang melibatkan banyak pihak. Melalui kolaborasi ini, individu dari latar belakang berbeda dapat saling berinteraksi, bekerja sama, dan memahami satu sama lain. Interaksi yang terus-menerus ini akan membentuk rasa saling percaya, solidaritas, dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Selain itu, kemitraan juga membantu menyediakan sumber daya yang lebih lengkap, baik dari segi pengetahuan, fasilitas, maupun pengalaman. (Nurjannah et al., 2023, p. 3)

3. Strategi adaptasi sosial (multikultural)

Strategi adaptasi sosial (multikultural) adalah cara untuk membantu individu atau kelompok menyesuaikan diri dalam masyarakat yang beragam, baik dari segi budaya, suku, agama, maupun kebiasaan. Dalam kehidupan sehari-hari, strategi ini dilakukan dengan cara saling memahami perbedaan, menghargai nilai budaya orang lain, serta membangun komunikasi yang terbuka. Adaptasi sosial tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses interaksi yang terus-menerus. Pada tahap awal, individu biasanya melakukan adaptasi pasif, yaitu menyesuaikan diri secara sederhana agar bisa diterima di lingkungan baru. Setelah itu, berkembang menjadi adaptasi aktif, yaitu tahap di mana masyarakat mulai membentuk nilai, norma, dan kebiasaan bersama yang dapat diterima oleh semua kelompok. Proses ini sangat penting karena dapat mengurangi konflik dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural. Strategi adaptasi sosial juga menekankan pentingnya sikap toleransi, kerja sama, dan interaksi yang berkelanjutan antar kelompok. Misalnya, dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis, kegiatan bersama seperti gotong royong, musyawarah, dan kerja sama ekonomi dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling bergantung dan mendukung satu sama lain. (Devinta, 2025, p. 5)

4. Strategi berbasis teknologi dan digital

Strategi berbasis teknologi dan digital adalah pendekatan untuk memperkuat integrasi sosial dengan memanfaatkan berbagai media dan platform digital sebagai sarana interaksi. Dalam kehidupan saat ini, teknologi seperti aplikasi pembelajaran, media sosial, video interaktif, dan platform kolaborasi online memungkinkan individu dari latar belakang yang berbeda untuk saling berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Dalam konteks pendidikan, misalnya, penggunaan media digital seperti video pembelajaran, kuis interaktif, atau forum diskusi online dapat meningkatkan partisipasi siswa dan mendorong mereka untuk bekerja sama dalam memahami isu-isu sosial. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun keterampilan sosial seperti komunikasi, toleransi, dan kerja sama. Dengan teknologi, interaksi sosial tidak lagi terbatas pada lingkungan fisik, tetapi dapat berkembang secara luas dan inklusif. Pendekatan ini membuat proses integrasi sosial menjadi lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan perkembangan zaman, terutama bagi generasi muda yang dekat dengan teknologi. (Devinta, 2025)

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Pendidikan Islam multikultural di Indonesia terbukti menjadi instrumen krusial dalam membangun integrasi sosial yang inklusif, toleran, dan adaptif di tengah keberagaman bangsa. Secara teoretis, konsep ini mentransformasi ajaran Islam yang universal ke dalam praktik nyata menghargai perbedaan budaya dan agama melalui model pembelajaran yang dialogis, bukan sekadar dogmatis. Meskipun menghadapi tantangan serius seperti eksklusivisme keagamaan, pengaruh negatif konten digital, serta kesenjangan sosial-ekonomi, pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial. Keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan (uswatun hasanah), rekonstruksi kurikulum yang menekankan empati, serta kolaborasi lintas sektor antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sebagai langkah praktis, disarankan adanya peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif dan penguatan literasi digital bagi peserta didik guna membentuk masyarakat yang adil, damai, dan berkeadaban dalam bingkai NKRI.

5. REFERENCES

- A. Qomarudin. (2014). PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *TA' LIMUNA*, 3(2), 1–11.
- Abdullah. (2021). *pendidikan islam multikultural*.
- Anshari, M. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 1–17. <https://doi.org/10.62552/ejam.v2i3.47>
- Devinta, M. (2025). Strategi Inovatif Pembelajaran Sosiologi Melalui Pendekatan PJBL dan Teknologi Interaktif dalam Mengkaji Konflik Sosial dan Perilaku Menyimpang di Sekolah SMA Negeri 3 Padang. *Charta Educa: Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(4), 146–152.
- Eka Lindayati, Hasan Asy'ari, Yulita, & Hilmin. (2025). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6385–6390. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2546>
- Faridah, A. (2023). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Bangsa Yang Berbudi Pekerti Luhur. *Launul Ilmi: Journal of Islam and Civilization*, 1(1), 1–19. <https://www.ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/launulilmi/article/view/1571/607>
- Fikriyah, H. N., Nabilah, P., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme di Sekolah. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 541–550.
- Halim, A. (2021). Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(1), 1–18.
- Listanti, H. (2025). PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *JURNAL AL-IKHLAS*, 02(01), 1–12.
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Naharudin. (2019). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Modal Sosial Budaya Masyarakat Pluralis

- (Studi Tradisi Ngejot di Desa Lenek Kecamatan Aikmel Lombok Timur NTB). *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 1–17.
- Nurjannah, F., Tinggi, S., Islam, A., Mohammad, S., Bondowoso, A. A., & Subur, M. (2023). STRATEGI KEMITRAAN SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (STUDI KASUS PADA USAHA KOPERASI TERNAK TANI SYARI'AH MITRA SUBUR KABUPATEN BONDOWOSO). *Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, 5(1), 15–32.
- Nurokhim, M. (2022). Pluralisme dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 1 Merto. *UNISA Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 1(3), 821–831. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Pangesti, S. D. W. I. (2025). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL MENURUT ZAKIYUDDIN BAIDHAWY*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.
- Sahlan, T. (2018). PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS-MULTIKULTURAL UPAYA MENANGKAL ANARKISME DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 6(2), 87–113.
- Salsabella, A. F., Agustina, I. M., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Islam Multikultural : Perspektif Filsafat untuk Membangun Generasi Toleran. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam Landasan*, 7(2), 85–90.
- Sandi, A., Elyati, E., Harto, K., & Astuti, M. (2022). Perspektif Filosofis Dalam Pendidikan Islam: Dari Cabang-cabang Filsafat Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Tarbiyah Islamiyah*, x(x), 168–177.
- Sosial, I., Membangun, D., Masyarakat, K., Integration, S., & Harmony, S. (2019). Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *Juranl Ranintan*, 2(1), 65–86.
- Supriyandi, R., Pratama, K., & Syahri, M. P. (2024). Pendidikan Islam Multikultural dan Integrasi Bangsa , Model Pendidikan Islam Multikultural serta Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Multikultural. *NNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8441–8453.
- Syahputri, N., & Nahar, S. (2024). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural pada Siswa. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(2), 214. <https://doi.org/10.24014/af.v23i2.33078>
- Wafa, A. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Masyarakat Indonesia. *DIROSAT: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 211–221. https://www.academia.edu/download/103082184/PENDIDIKAN_MULTIKULTURAL_DALAM_KONTEKS_MASYARAKAT.pdf
- Wala. (2025). ISLAMIC EDUCATION AS AN EFFORT TO STRENGTHEN SOCIAL. *SYAIKHONA : Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 2–6. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.278>
- A.Qomarudin. (2014). PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *TA 'LIMUNA*, 3(2), 1–11.
- Abdullah. (2021). *pendidikan islam multikultural*.
- Anshari, M. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 1–17. <https://doi.org/10.62552/ejam.v2i3.47>
- Devinta, M. (2025). Strategi Inovatif Pembelajaran Sosiologi Melalui Pendekatan PJBL dan Teknologi Interaktif dalam Mengkaji Konflik Sosial dan Perilaku Menyimpang di Sekolah SMA Negeri 3 Padang. *Charta Educa: Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(4), 146–152.
- Eka Lindayati, Hasan Asy'ari, Yulita, & Hilmin. (2025). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6385–6390. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2546>
- Faridah, A. (2023). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Bangsa Yang Berbudi Pekerti Luhur. *Launul Ilmi: Journal of Islam and Civilization*, 1(1), 1–19. <https://www.ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/launulilmi/article/view/1571/607>
- Fikriyah, H. N., Nabilah, P., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme di Sekolah. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 541–550.
- Halim, A. (2021). Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(1), 1–18.

- Listanti, H. (2025). PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *JURNAL AL-IKHLAS*, 02(01), 1–12.
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Naharudin. (2019). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Modal Sosial Budaya Masyarakat Pluralis (Studi Tradisi Ngejot di Desa Lenek Kecamatan Aikmel Lombok Timur NTB). *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 1–17.
- Nurjannah, F., Tinggi, S., Islam, A., Mohammad, S., Bondowoso, A. A., & Subur, M. (2023). STRATEGI KEMITRAAN SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (STUDI KASUS PADA USAHA KOPERASI TERNAK TANI SYARI'AH MITRA SUBUR KABUPATEN BONDOWOSO). *Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, 5(1), 15–32.
- Nurokhim, M. (2022). Pluralisme dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 1 Merto. *UNISA Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 1(3), 821–831. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Pangesti, S. D. W. I. (2025). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL MENURUT ZAKIYUDDIN BAIDHAWY*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.
- Sahlan, T. (2018). PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS-MULTIKULTURAL UPAYA MENANGKAL ANARKISME DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 6(2), 87–113.
- Salsabella, A. F., Agustina, I. M., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Islam Multikultural : Perspektif Filsafat untuk Membangun Generasi Toleran. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam Landasan*, 7(2), 85–90.
- Sandi, A., Elyati, E., Harto, K., & Astuti, M. (2022). Perspektif Filosofis Dalam Pendidikan Islam: Dari Cabang-cabang Filsafat Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Tarbiyah Islamiyah*, x(x), 168–177.
- Sosial, I., Membangun, D., Masyarakat, K., Integration, S., & Harmony, S. (2019). Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *Juranl Ranintan*, 2(1), 65–86.
- Supriyandi, R., Pratama, K., & Syahri, M. P. (2024). Pendidikan Islam Multikultural dan Integrasi Bangsa , Model Pendidikan Islam Multikultural serta Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Multikultural. *NNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8441–8453.
- Syahputri, N., & Nahar, S. (2024). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural pada Siswa. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(2), 214. <https://doi.org/10.24014/af.v23i2.33078>
- Wafa, A. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Masyarakat Indonesia. *DIROSAT: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 211–221. https://www.academia.edu/download/103082184/PENDIDIKAN_MULTIKULTURAL_DALAM_KONTEKS_MASYARAKAT.pdf
- Wala. (2025). ISLAMIC EDUCATION AS AN EFFORT TO STRENGTHEN SOCIAL. *SYAIKHONA : Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 2–6. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.278>